



## Kisah Isra'iliyat Nabi Sulaiman dalam Membangun Baitul Maqdis

**Muhammad Abu Sofyan**

Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

Penulis Korespondensi : [muhammadsofyann163@gmail.com](mailto:muhammadsofyann163@gmail.com)

**Abstract:** *The book of tafsir at-Thabari jami al-bayan'an ta'wil Ayi Al-Qur'an by Muhammad Ibnu Jarir ath-Thabari is one of the tafsir books that has a tahlili style and uses the history method in interpreting. Prophet Solomon is one of the 25 prophets who must be known and believed by Muslims throughout the world. Apart from the wealth and royal palace owned by Prophet Sulaiman, Prophet Sulaiman also had the miracle of being able to subdue the jinn. In the book of tafsir at-Thabari explains the story of the prophet Solomon who was ordered to build the Baitul Maqdis with the help of the devil from the sea. In this story, it is included in the isra'iliyat story which is included in the ad-Dakhil Fi At-Tafsir category which is in the Thabari interpretation of Surah Shaad verse 34, the Ad-Dakhil category regarding contradicting the evidence in the Al-Qur'an and also the evidence of the Sahih hadith which explains that Prophet Solomon drank Khamer and the devil transformed into Prophet Solomon. The author wants to research the isra'iliyat story about Prophet Sulaiman in building the Baitul Maqdis? And what is the aspect of ad-dakhil in the isra'iliyat of the story of Prophet Solomon who built Baitul Maqdis with the help of Satan. This type of research is included in the type of qualitative research.*

**Keywords:** *Ad-Dakhil; At-Thabari; Prophet Solomon; Quranic Interpretation; Islamic History.*

**Abstrak:** Kitab tafsir at-Thabari jami al-bayan'an ta'wil Ayi Al-Qur'an karya Muhammad Ibnu Jarir ath-Thabari salah satu kitab tafsir yang bercorak tahlili dan menggunakan metode Riwayat dalam menafsirkan. Nabi sulaiman termasuk salah satu dari 25 nabi yang wajib di ketahui dan di Imani oleh umat islam seluruh dunia. Selain kekayaan dan istana Kerajaan yang dimiliki nabi sulaiman, nabi Sulaiman juga memiliki kemujizatan berupa dapat menundukan para bangsa jin. Didalam kitab tafsir at-Thabari menjelaskan tentang kisah nabi sulaiman yang diperintahkan untuk membangun Baitul Maqdis dengan bantuan syaitan dari laut. Dalam kisah ini termasuk dalam kisah isra'iliyat yang masuk dalam kategori ad-Dakhil Fi At-Tafsir yang ada didalam tafsir Thabari pada surah shaad ayat 34, kategori Ad-Dakhil mengenai bertentangan dengan dalil yang ada didalam Al-Qur'an dan juga dalil hadits Shahih yang menjelaskan bahwa nabi sulaiman meminum Khamer dan syaitan yang menjelma menjadi nabi sulaiman. Penulis ingin meneliti bagaimana kisah isra'iliyat tentang nabi sulaiman dalam membangun Baitul maqdis? Dan bagaimana segi ad-dakhil didalam isra'iliyat kisah nabi sulaiman yang membangun Baitul maqdis dengan bantuan syaitan. Jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif.

**Kata Kunci:** Ad-Dakhil; At-Thabari; Nabi Sulaiman; Tafsir Al-Qur'an; Sejarah Islam.

### 1. PENDAHULUAN

Kitab Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān merupakan salah satu karya tafsir paling monumental dalam khazanah keilmuan Islam. Kitab ini disusun oleh Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Tabari (w. 310 H/923 M), seorang ulama besar yang dikenal memiliki keluasan ilmu dalam bidang tafsir, hadis, fikih, qirā'āt, sejarah, dan bahasa Arab. Ia lahir di Amul, Tabaristan, pada tahun 224 H dan sejak usia dini telah menunjukkan kecerdasan luar biasa; dalam berbagai riwayat disebutkan bahwa ia telah menghafal Al-Qur'an pada usia tujuh tahun, menjadi imam salat pada usia delapan tahun, serta mulai menulis hadis pada usia sembilan tahun (Abdurrohman, 2018).

Lingkungan keluarga yang mencintai ilmu memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan intelektual al-Tabari. Ayahnya dikenal sebagai sosok yang mendukung penuh aktivitas keilmuan putranya, termasuk mengirimnya melakukan rihlah ilmiah ke berbagai pusat

keilmuan Islam seperti Rayy, Baghdad, Kufah, Basrah, Syam, dan Mesir. Perjalanan ilmiah tersebut mempertemukannya dengan banyak ulama terkemuka sehingga memperkaya wawasan metodologisnya dalam memahami Al-Qur'an (Umar, 2018). Dalam bidang fikih, pemikirannya memiliki kedekatan dengan mazhab Syafi'i meskipun ia tidak fanatik pada satu mazhab tertentu. Sementara dalam bidang hadis, ia dikenal sebagai ulama yang sangat selektif terhadap sanad dan matan, serta menguasai pendapat para sahabat dan tabi'in.

Metode tafsir al-Tabari dikenal sebagai tafsir bi al-ma'tsūr yang menekankan penggunaan riwayat, baik dari Al-Qur'an, hadis, perkataan sahabat, maupun tabi'in. Namun demikian, dalam beberapa penafsiran ia juga memuat riwayat yang berasal dari tradisi luar Islam yang dikenal dengan istilah Israiliyyat (Imas, 2022). Israiliyyat merujuk pada kisah-kisah yang bersumber dari tradisi Yahudi dan Nasrani yang disampaikan oleh tokoh-tokoh yang telah masuk Islam, seperti Ka'b al-Ahbar dan Wahb ibn Munabbih, yang kemudian digunakan sebagai penjelas kisah-kisah umat terdahulu dalam Al-Qur'an (Umam & Alwizar, 2025).

Keberadaan Israiliyyat dalam tafsir menimbulkan perdebatan di kalangan ulama. Sebagian ulama memandangnya sebagai informasi tambahan yang dapat diterima selama tidak bertentangan dengan prinsip akidah dan syariat Islam. Sebaliknya, sebagian lainnya menolaknya secara tegas karena dianggap tidak memiliki dasar otoritatif dalam tradisi Islam (Fajrul Islam, 2014). Oleh karena itu, para ulama kemudian mengklasifikasikan Israiliyyat ke dalam tiga kategori, yaitu: (1) riwayat yang sesuai dengan ajaran Islam sehingga dapat diterima, (2) riwayat yang bertentangan dengan akidah dan syariat sehingga harus ditolak, dan (3) riwayat yang tidak diketahui kebenarannya namun tidak bertentangan dengan ajaran Islam sehingga bersikap tawaqquf (tidak memastikan benar atau salah) (Fazlurrahman, 2022).

Persoalan lain yang muncul terkait penggunaan Israiliyyat adalah potensi masuknya unsur ad-dakhīl dalam tafsir. Ad-dakhīl merujuk pada infiltrasi riwayat atau penafsiran yang tidak memiliki dasar yang kuat, baik dari sisi sanad maupun matan, sehingga berpotensi mencemari kemurnian penafsiran Al-Qur'an (Shofa, 2015). Kajian terhadap ad-dakhīl menjadi penting untuk menilai validitas riwayat yang digunakan oleh mufassir, termasuk dalam karya al-Tabari yang dikenal luas menggunakan pendekatan riwayat secara komprehensif.

Salah satu bagian tafsir al-Tabari yang menarik untuk dikaji adalah penafsiran kisah Nabi Sulaiman dalam QS. Sād ayat 34 yang berkaitan dengan pembangunan Baitul Maqdis. Dalam penafsirannya, al-Tabari memuat sejumlah riwayat yang memiliki karakteristik Israiliyyat. Hal ini membuka ruang kajian kritis untuk menilai apakah riwayat-riwayat tersebut termasuk dalam kategori ad-dakhīl, ditinjau dari aspek sanad dan matan hadis yang digunakan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur ad-dakhil dalam penafsiran al-Tabari terhadap QS. Sād ayat 34, khususnya yang berkaitan dengan kisah Nabi Sulaiman dan pembangunan Baitul Maqdis. Analisis dilakukan melalui pendekatan kritik riwayat dan matan guna mengetahui validitas penggunaan Israiliyyat dalam tafsir tersebut serta implikasinya terhadap metodologi tafsir bi al-ma'tsūr.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), yang bertujuan menggali data mendalam dan bermakna, bukan untuk generalisasi melainkan untuk memahami nilai-nilai di balik teks. Studi kepustakaan merupakan teknik sistematis untuk mengidentifikasi, menelaah, dan menganalisis informasi dari sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen ilmiah yang relevan. Dalam kajian ini, penulis menggunakan data skunder seperti artikel, jurnal yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir dan data primer yang berasal dari kitab tafsir thabari yang berkaitan langsung dengan tema Ad-Dakhil kisah Israiliyyat nabi sulaiman. Seluruh data dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk menguraikan definisi Israiliyyat, menelusuri sejarah masuknya dalam tradisi Islam, mengidentifikasi bentuk-bentuk narasinya dalam penafsiran, serta mendeskripsikan sikap para mufassir terhadap eksistensinya.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Ad-Dakhil

Ad-dakhil secara epistemologi yaitu berasal dari kata kerja dakhila yang artinya bagian dalam yang rusak dan cacat. Ar-Ragib al-Asfahani menuturkan bahwa kata 'dakhala' yaitu kinayah dari suatu kerusakan. Dalam Tartīb al-Qamus al-Muhit disebutkan dua bentuk kata dari kata kerja dakhila, yaitu: ad-dakhalu dan ad-dakhlu. Ad-dakhalu dengan menfathah kha berarti kerusakan yang menyerang akal dan jasmani manusia, sedangkan kata ad-dakhlu dengan mensukun kha yaitu aib, keraguan penyakit

Menurut Az-Zamakhshari dalam kitabnya *Asas al-Balagh* memaknai kata Ad-dakhil yaitu aib atau makanan yang bisa merusak tubuh. Sedangkan menurut al-Fairuzabadi kata ad-dakhil dijelaskan sebagai penyakit atau kerusakan yang masuk ke dalam tubuh manusia atau menyerang akalnya. Dan Ar-Razi mengemukakan ad-dakhil merupakan suatu aib atau keraguan.

Dari penjelasan diatas dapat diambil benang merah makna ad-dakhil dari segi Bahasa dan menurut beberapa pendapat bahwasanya ad-dakhil merupakan sesuatu hal yang dapat merusak hal apapun. Seperti halnya penyakit yang dapat merusak tubuh manusia, aib dapat merusak kehormatan dan keraguan dapat merusak keyakinan.

Sedangkan ad-dakhil dalam penafsiran secara terminologi yaitu sesuatu yang dengan kebohongan dinisbatkan kepada Rasulullah saw, sahabat, dan tabi'in dalam penafsiran al-Quran dengan al-Ma'thur yang tidak shahih, atau sesuatu yang telah ditetapkan periwayatannya kepada sahabat, tabi'in tetapi tidak memenuhi syarat-syarat diterimanya periwayatan tersebut, atau sesuatu yang lahir dari pendapat yang tercela dalam menafsirkan al-Quran dengan pikiran yang salah.

### **Ke Ad-Dakhilan Isra'illiyat**

Para ahli tafsir, mengklasifikasikan al-dakhil menjadi dua yaitu al-dakhil bi alma'thur dan al-dakhil bi al-ra'y. Al-dakhil bi al-ma'thur adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan berlandaskan Hadis-hadis yang da'if (lemah) atau mawdu' (palsu) kemudian menyandarkan Hadis-hadis palsu tersebut bersumber dari Rasulullah Saw. Atau menyandarkan dalil periwayatan yang bukan dari shahabat tetapi mengklaim riwayat dari sahabat. al-Dakhil bi alma'thur juga termasuk penafsiran atas Al-Qur'an menggunakan Isra'illiyat (riwayat-riwayat yang berasal dari Ahl al-Kitab baik Yahudi atau Nasrani yang bertentangan dengan dalil nash Al-Qur'an dan Hadis-hadis yang sahih.

Dampak buruk yang diakibatkan oleh penafsiran yang termasuk dalam kategori ad-Dakhil yaitu dapat memunculkan pemahaman penafsiran-penafsiran yang menyeleweng dan bertabrakan dari kaidah-kaidah yang shahih. Oleh karena itu, sebagai mufassir, sudah seharusnya mengkaji teori Al-Dakhil sebagai sebuah metode penafsiran untuk mendapatkan kajian tafsir yang sesuai, serta tetap berlandaskan kepada sumber penafsiran yang otentik, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits serta riwayat-riwayat yang dapat diterima kebenarannya, dan senantiasa berpijak pada kaidah-kaidah penafsiran al-Qur'an yang telah disepakati Jumhur al-Mufassirin.

Jika menafsirkan dengan merujuk sumber-sumber israiliyat, maka sumber Israiliyat tersebut tidak berlawanan dengan al-Quran dan hadis, sehingga isra'illiyat tersebut dapat diterima. Tetapi jika isra'illiyat tersebut bertentangan, maka ia termasuk dalam Dakhil fi tafsir. Dan juga apabila Penafsiran al-Qur'an yang sumbernya berasal dari pendapat para sahabat, sedangkan pendapat tersebut saling bertentangan dan sulit dicari pembenarannya maka termasuk kategori Dakhil fi tafsir, Atau Penafsiran al-Qur'an yang sumbernya berasal dari pendapat para tabi'in, sedangkan sanad pendapat tersebut lemah maka termasuk Dakhil fi tafsir.

Dan Penafsiran al-Qur'an yang sumbernya kisah Israilliyat yang mursal, Meski sesuai dengan al-Qur'an dan hadis, tetapi jika derajatnya tidak sampai pada hasan li ghairihi, maka tetap saja sebagai Dakhil Fi Tafsir.

Menurut Ibnu Taimiyyah menjelaskan bahwa Israiliyyat diklasifikasikan dalam tiga bentuk, pertama: israiliyyat yang sejajar dengan syariat yaitu israiliyyat yang landasan kebenarannya dari riwayat Rasulullah saw dengan riwayat yang shahih. Kedua: israiliyyat yang bertolak belakang dengan syariat yaitu israiliyyat yang diyakini kedustaanya karena bertentangan dengan Islam atau tidak dapat diterima oleh akal sehat. Ketiga: Israiliyyat yang tidak dikategorikan pertama dan kedua yaitu mauquf, yaitu kisah israiliyyat yang tidak boleh dibenarkan dan tidak boleh pula didustakan, karena ada kemungkinan kisah itu benar dan ada kemungkinan tidak benar.

### **Kisah Nabi Sulaiman Dalam Membangun Baitul Maqdis Dalam Kitab Tafsir Ath-Thabari**

Didalam kitab tafsir thabari bahwasanya imam thabari menafsirkan surah Shaad ayat 34-35 tentang nabi sulaiman yang diuji dengan tergelatak sakit diatas kursinya menggunakan Riwayat kisah isra'illiyat yang riwiyatakan oleh qatadah sebagai berikut:

Bisyar menceritakan kepada kami, ia berkata: yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah *"Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian ia bertaubat"*.

Bahwa Sulaiman diperintatakan membangun Baitul Maqdis, lalu dikatakan kepadanya, "Bangunlah Baitul Maqdis, dan jangan sampai ada suara besi terdengar di dalamnya." Sulaiman pun berusaha membangunnya, namun ia tidak mampu. Lalu dikatakan kepadanya, "Ada satu syetan di laut yang bernama Shakhar yang membangkang.

Sulaiman lalu mencarinya. Di laut ada sebuah sumber yang didatanginya sekali dalam setiap tujuh hari, lalu airnya dikuras dan siisi dengan khamer. Ketika tiba hari Sulaiman mendatangi sumber itu, ternyata ia berisi khamer. Sulaiman berkata, "sesungguhnya engkau adalah minuman yang lezat, hanya saja engkau melemahkan akal orang bijak dan membuat orang bodoh semakin bodoh." Sulaiman kemudian kembali dan merasakan kehausan yang sangat maka Sulaiman mendatangi sumber itu dan berkata, "sesungguhnya engkau adalah minuman yang lezat, hanya saja engkau melemahkan akal orang yang bijak dan membuat orang bodoh semakin bodoh." Sulaiman lalu merninumnya hingga akalnya lemah.

Sulaiman kemudian memperlihatkan cincinya atau memakainya di antara dua pundaknya, sehingga ia menjadi lemah, padahal kerajaan Sulaiman ada pada cincinnya. Sulaiman lalu datang dan berkata, "kami diperintahkan. membangun rumah ini, dan dikatakan kepada kami agar tidak terdengar suara besi di dalamnya".

Apabila Sulaiman ingin masuk kamar mandi, ia tidak masuk dengan membawa cincinnya. Pada suatu hari ia pergi ke kamar mandi, dan syetan yang bernama Shakher ada bersamanya, dan itu terjadi ketika salah seorang istrinya berbuat dosa. Sulaiman masuk kamar mandi dan memberikan cincinnya itu kepada syetan tersebut. Syetan itu lalu melemparkan cincin Sulaiman ke laut, lalu cincinnya itu ditelan seekor ikan, maka kerajaan Sulaiman terampas darinya. Syetan itu lalu menjelma dalam wujud Sulaiman. Ia datang dan duduk di atas singgasana Sulaiman, serta menguasai seluruh kerajaan Sulaiman selain istrinya. Ia memutuskan perkara di antara mereka dan mereka tidak mengenali hal-hal yang menjadi kebiasaan Sulaiman sehingga mereka berkata, "Nabi Sulaiman telat terkena fitnah."

Setelah syetan berada dalam kondisi seperti itu selama empat puluh malam, akhirnya Nabi Sulaiman menemukan cincinnya di perut ikan. Kemudian datanglah Sulaiman, dan tidak ada satu jin dan burung pun melainkan tunduk kepadanya.

Menurut Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah berpendapat bahwa Riwayat kisa nabi sulaiman dalam kitab thabari diatas merupakan riwayat israiliyyat. Dan menurut Ibnu abbas, menjelaskan bahwa salah satu dari perawi hadits, telah menerima riwayat itu dari ahli kitab yang masuk Islam. Dan sebagian dari mereka terdapat sebuah kelompok yang tidak mempercayai nubuwah Nabi Sulaiman.

### **Aspek Ad-Dakhil Kisah Nabi Sulaiman Dalam Membangun Baitul Maqdis di Dalam Kitab Tafsir Ath-Thabari.**

Riwayat kisah nabi sulaiman dalam membangun Baitul maqdis yang ada didalam kitab tafsir ath-Thabari termasuk Riwayat isra'illiyat. Riwayat isra'illiyat diatas termasuk kategori ad-Dakhil Fi at-Tafsir disebabkan beberapa factor sebagai berikut:

#### ***Bertentangan dengan Al-Qur'an***

Dari kisah isra'illiyat nabi sulaiman dijelaskan meminum khamer yang sudah diketahuinya bahwa minuman tersebut termasuk minuman yang membuat akal manusia yang bijak menjadi lemah dan orang bodoh yang meminumnya semakin bodoh, tetapi nabi sulaiman tetap meminumnya disebabkan kehausan yang sangat berat menyimpannya sehingga nabi sulaiman akalnya melemah. Dari kisah ini menunjukan sebuah ke ad-Dakhilan dikarenakan nabi sulaiman tidak mungkin melakukan dosa besar dengan meminum khamer. Para nabi-nabi

dan Rasul Allah telah terjaga (maksud) dari perbuatan-perbuatan dosa besar sebagaimana yang dijelaskan didalam Qs. As-Shaad ayat 47. Allah berfirman:

وَأَنَّهُمْ عِندَنَا لَمِنَ الْمُصْطَفَيْنَ الْأَخْيَارِ ﴿٤٧﴾

Artinya: Sesungguhnya mereka di sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang terbaik. (Qs. As-Shaad: 38/ ayat 47)

Pada ayat ini, Allah menegaskan bahwa para hamba pilihan-Nya, yaitu Ibrahim, Ishak, dan Yakub, benar-benar mempunyai jiwa yang bersih. Tidak tersirat sedikit pun dalam jiwa mereka sifat-sifat yang tercela, seperti sifat dengki dan takabur, melainkan terpancar dari dalam diri mereka sifat-sifat yang terpuji yang menjadi teladan dan contoh yang baik bagi kaumnya. Pelajaran yang dapat diambil dari ayat ini ialah, jiwa yang bersih dan akal yang sehat merupakan syarat yang harus dipenuhi oleh orang yang menginginkan kemuliaan baik dunia maupun akhirat. Orang yang jiwanya bersih dan akalnya sehat tentu melihat tanda-tanda kebesaran Allah yang ada pada dirinya dan ada di langit dan bumi seisinya. Sedang orang yang jiwanya kotor dan pikirannya terbelenggu oleh kebendaan, tentu tidak akan melihat tanda-tanda kebesaran Allah dan tidak akan melihat kebenaran wahyu yang dibawa oleh rasul.

Menurut Naṣīruddīn al-Baiḍāwī maksud dari ayat tersebut bukan hanya tertuju kepada tiga nabi saja, namun semua nabi dan rasul, yakni mereka selalu melakukan perbuatan baik dengan cara taat kepada Allah, takut akan siksa dan maksiat.

Muhammad Rasyīd Riḍā 34 berpendapat bahwa ketika nabi dan rasul berbuat salah, Allah langsung menegurnya, dan seketika itu mereka bertaubat, Allah pun menerima taubatnya. Kemudian Allah memerintah mereka untuk menyampaikan risālah kepada umat manusia. Kesalahan Ini merupakan bukti terdapat perbedaan antara Tuhan dengan hamba-Nya. Maka janganlah berlebihan dengan mengagungkan, mengsakralkan, dan mensucikan mereka dengan se-level Tuhan (Allah). Rasyīd Riḍā, tetap berpendapat bahwa nabi dan rasul memiliki sifat maksum, akan tetapi nabi dan rasul pun memiliki sifat manusiawi, sehingga boleh saja kesalahan menimpa pada nabi dan rasul. Karena nabi dan rasul tidak akan pernah berubah menjadi Tuhan. Dengan kesalahan itulah yang mereka lakukan dan pastinya dengan ampunan Allah, maka berlakulah konsep maksum bagi nabi dan rasul.

Sulaimān Abd al-Wahhāb menjelaskan bahwa nabi dan rasul pernah melakukan dosa kecil, namun disertai dengan taubat, sehingga mayoritas ulama berpendapat bahwa nabi dan rasul maksum dari dosa-dosa besar bukan dari dosa-dosa kecil.

Dalil pengharaman khamer juga dijelaskan didalam sabda Rasulullah SAW yang sangat mengharamkan khamer dan juga termasuk dosa besar sebab Selama 40 hari sholatnya tidak diterima dan juga dosanya seperti berzina dengan ibunya. Sebagaimana yang di riwayatkan

dari Ibnu Abbas ra, yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi didalam kitab sunahnya dan dinilai shahih, dan hadits ini mauquf terhadap Utsman. Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنْبَاعِ رُوْحُ بْنُ الْفَرَجِ، ثنا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، ثنا رِشْدِينُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ أَبِي صَخْرٍ، عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ أَبِي أُمَيَّةَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «الْخَمْرُ أُمُّ الْفَوَاحِشِ وَأَكْبَرُ الْكَبَائِرِ مَنْ شَرِبَهَا وَقَعَ عَلَى أُمِّهِ وَخَالَتِهِ وَعَمَّتِهِ

Artinya: Khamr adalah induk dari kekejian dan dosa yang paling be-sar, barangsiapa meminumnya, ia bisa berzina dengan ibunya, saudari ibunya, dan saudari ayahnya.

Hadits lain juga menjelaskan tentang akibat meminum khamer sholatnya selama 40 hari tidak diterima yaitu dari Abdullah bin Amr, hadits ini derajatnya hasan didalam kitab shahih shohih wa dhaif jami' ashoqir waziadahu no 3344. Rasulullah SAW bersabda:

وعن عبد الله بن عمرو أن النبي - صلى الله عليه وسلم - قال: الخمر أم الخبائث فمن شربها لم تقبل صلاته أربعين يوماً فإن مات وهي في بطنه مات ميتة جاهليّة

Artinya: Khamr adalah induk dari segala kejahatan, barangsiapa meminumnya, maka shalatnya tidak diterima selama 40 hari, apabila ia mati sementara ada khamr di dalam perutnya, maka ia mati sebagaimana matinya orang Jahiliyyah.

Nabi Sulaiman yang meminum khamer yang dikisahkan dalam Riwayat Isra'iliyat merupakan bentuk kead-dakhilan yang menyalahi dengan dalil Al-Qur'an dan hadits. Para nabi dan rosul telah dipelihara dari perbuatan dosa besar jadi tidak mungkin nabi Sulaiman meminum khamer yang termasuk dalam dosa besar. Para nabi dan rosul sama halnya seperti manusia pada kalanya hanya yang menjadi pembeda mereka menjadi penyampai risalah wahyu Allah kepada manusia yang lain oleh karena itu para nabi dan rosul bisa berbuat salah seperti nabi Yunus yang berputus asa dalam menghadapi kaumnya sehingga pergi meninggalkan mereka. Namun para nabi dan rosul terjaga dari dosa-dosa besar.

### **Bertentangan dengan dalil Hadits shahih**

Kead-Dakhilan selanjutnya terdapat pada aspek bertentangan dengan hadits shahih yaitu tentang syaitan syakher yang menjelma menjadi nabi Sulaiman. Factor ini merupakan sebuah kead-Dakhilan yang menyalahi dalil shahih sebab syaitan tidak dapat menyerupai nabi dan rosul sebagaimana yang dijelaskan didalam hadits bahwasanya syaitan tidak dapat menyerupai Rasulullah SAW dalam mimpi yang dialami seseorang. Hadits ini di riwayatkan Abu Hurairah.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي عُبَيْدٍ اللَّهِ السَّلِيمِيُّ البَصْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيدٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الرُّؤْيَا ثَلَاثٌ، فَرُؤْيَا حَقٌّ، وَرُؤْيَا يُحَدِّثُ بِهَا الرَّجُلُ نَفْسَهُ، وَرُؤْيَا تَحْرِيزٌ مِنَ الشَّيْطَانِ فَمَنْ رَأَى مَا يَكْرَهُ فَلْيَقُمْ فَلْيَصَلِّ وَكَانَ يَقُولُ: يُعْجِبُنِي الْفَيْدُ وَأَكْرَهُ الْعُلَّ الْقَيْدُ: ثَبَاتٌ فِي الدِّينِ. وَكَانَ يَقُولُ: مَنْ رَأَى فَاتِيَّ أَنَا هُوَ فَإِنَّهُ لَيْسَ لِلشَّيْطَانِ أَنْ يَتَمَثَّلَ بِي. وَكَانَ يَقُولُ: لَا تَقْصُ الرُّؤْيَا إِلَّا عَلَى عَالِمٍ أَوْ نَاصِحٍ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Abu 'Ubaidillah As Salimi Al Bashri, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Zurai' telah menceritakan kepada kami Sa'id dari Qatadah dari Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Mimpi itu ada tiga; mimpi yang benar, mimpi yang dibisikkan oleh jiwa seseorang, dan mimpi dari kesedihan yang dibuat setan, bila salah seorang dari kalian bermimpi sesuatu yang tidak ia suka, hendaklah bangun lalu solat." Beliau bersabda: "Aku suka mimpi diikat tali dan aku tidak suka bermimpi kedua tanganku terikat ditengkuk, sebab terikat tali itu maknanya teguh dalam agama." Beliau bersabda: "Barangsiapa bermimpi melihaku berarti ia benar benar melihatku kerana sesungguhnya setan tidak bisa menyerupaiiku." Beliau bersabda: "Jangan menceritakan mimpi kecuali kepada orang 'alim atau penasehat." (HR At-Tirmidzi No 2280)*

Dalam hadits At-Tirmidzi No 2280 menjelaskan bahwa setan tidak dapat menyerupai nabi SAW melalu mimpi maka dapat di ambil Kesimpulan setan tidak dapat menjelma menjadi nabi sulaiman dan memimpin Kerajaan nabi sulaiman selama 40 hari sebagaimana yang dijelaskan didalam kisah isra'illiyat yang riwayatkan oleh Qatadah dalam kisah nabi sulaiman yang diperintahkan untuk membangun Baitul maqdis sehingga kisah isra'illiyat tersebut dianggap sebagai kead-Dakhilan fi tafsir.

Meskipun dalam hadits yang shahih yang diriwayatkan oleh imam Bukhari no 2311 dari sahabat abu Hurairah yang mengalami tipu daya syaitan pada saat menjaga zakat fitrah yang diperintahkan oleh Rasulullah. Pada saat Abu Hurairah menjaga zakat fitrah datangnya seseorang yang menumpahkan makanan kemudian abu Hurairah menawannya dan hendak mengadukan orang tersebut kepada Rasulullah. Namun seseorang ini beralasan bahwa dia sangat membutuhkan makanan tersebut sebab dia memiliki keluarga. Dipagi harinya Rasulullah menanyakan kepada abu Hurairah tentang tawanan abu Hurairah tersebut. Maka abu Hurairah menjawab tawanan tersebut aku lepaskan sebab kasihan karna dia sangat butuh makanan tersebut untuk keluarganya. Maka Rasulullah bersabda “dia telah berdusta kepadamu dan dia akan Kembali lagi”. Kejadian ini terulang kembali sampai tiga kali dalam tiga hari sehingga ketiga kalinya abu Hurairah benar-benar menagkapnya dan benar-benar akan membawanya kepada Rasulullah. Tetapi dia berkata kepada abu Hurairah bahwa dia akan mengajarnya tentang membaca ayat kursi jika hendak tidur maka allah akan mengaja dan syaitan tidak akan mendekati hingga pagi hari. Dan Rasulullah bersabda di akhir kisah ini:

فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَمَا إِنَّهُ قَدْ صَدَقَكَ وَهُوَ كَذُوبٌ، تَعْلَمُ مَنْ تَخَاطَبُ مِنْذُ ثَلَاثِ لَيَالٍ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ»،  
 قَالَ: لَا، قَالَ: «ذَلِكَ شَيْطَانٌ

Artinya: *Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun bersabda, "Adapun ia kala itu berkata benar, namun asalnya ia pendusta. Engkau tahu siapa yang bercakap denganmu sampai tiga malam itu, wahai Abu Hurairah?" "Tidak", jawab Abu Hurairah. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata, "Dia adalah setan." (HR Bukhari no. 2311).*

Hadits tersebut menjelaskan bahwa syaitan dapat menjelma menjadi manusia biasa tetapi tidak bisa menjelma menjadi nabi atau rasul berdasarkan hadits at-Tirmidzi no 2280. Dan pada hakikatnya bahwa syaitan bersifat menipu dayai manusia meskipun yang dibawakan syaitan pada kisah tersebut benar adanya. Dan seandainya syaitan dapat menjelma menjadi nabi dan rasul maka akan banyak manusia yang tersesat sebab mempercayai syaitan sebagai pembawa syariat agama namun itu tidak mungkin dan kisah isra'iliyat dalam kitab tafsir thabari dalam surah shaad ayat 34-35 merupakan hal yang bertentangan dengan dalil hadits yang shahih sehingga termasuk dalam kriteria penafsiran yang ad-Dakhil.

#### **4. KESIMPULAN**

Ad-Dakhil fi Tafsir merupakan penafsiran yang merusak keabsahan atau keotentikan mengenai makna yang terselubung didalam ayat Al-Qur'an. Salah satu bentuk keAd-Dakhilan didalam penafsiran yaitu menggunakan penafsiran kisah isra'iliyat yang menyalahi atau bertentangan maknanya dengan ayat-ayat Al-Qur'an atau dengan dalil hadits shahih. Seperti halnya didalam kitab tafsir at-Thabari karya imam Abû Ja'far Muhammad Ibnu Jarîr Ibnu Yazid Ibnu Khalid ath-Thabarî, yang menafsirkan Qs Shaad ayat 34 menggunakan periwayatan para sahabat yang isinya termasuk dalam kisah Isra'iliyat yang Ad-Dakhil sebab menjelaskan bahwasanya nabi sulaiman pada saat mencari syaitan syakher dalam mengemban perintah membangun Baitul maqdis beliau kehausan dan meminum khamer ini menunjukkan kekeliruan yang sangat fatal sehingga terbantahkan didalam Qs shaad ayat 47 bahwa para nabi dan rosul terjaga (ma'sum) dari perbuatan-perbuatan dosa besar. Dan ad-Dakhil selanjutnya mengenai kisah isra'iliyat tersebut menjelaskan bahwa syaitan menjelma menjadi nabi sulaiman, hal ini termasuk ad-Dakhil dikarenakan terbantahkan dengan dalil shahih Imam Tirmidzi no hadits 2280 bahwasanya syaitan tidak bisa menyerupai Rasulullah didalam mimpi. Dan terbantahkan juga didalam hadits bukhari no 2311 bahwa syaitan hanya dapat menyerupai manusia biasa dan tidak dapat menyerupai nabi dan rosul seperti nabi sulaiman. Jika syaitan dapat menjelma menjadi nabi-dan rosul maka banyak manusia yang terjerumus dan tersesat sangat jauh sebab tidak dapat membedakan syaitan dengan nabi atau rosul.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Azim bin Badawi. (2001). Kitab alwajir fi fiqhi sunah wal kitab al-aziz bab keharaman khamer. Darul Ibnu Rajab.
- Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin at-Tirmidzi. (1996). Sunan At-Tirmidzi (Juz 4). Darul Gharbi Al-Islami.
- Abul Qasim At-Tabrani, & Mahqiq Hamdi bin Abdul Majid. (1994). Mu'jam al-Kabir (Juz 11). Maktabah Ibnu Taimiyah Darul Shami'I.
- Ahmad Fakhruddin Fajrul Islam. (2014). Al-Dakhil fi At-Tafsir (Studi Kritis dalam Metodologi Tafsir). Jurnal Tafaqquh, 2(2).  
<https://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/tafaqquh/article/download/31/30/60>
- Ahmad ibn Taimyyah. Majmū' fatāwā (Jil. 10). Madinah: Al-Auqāf AsSu'udiyah.
- Asep Abdurrohan. (2018). Metodologi Al-Thabari dalam Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an. Jurnal Kordinat, 17(1).  
<https://media.neliti.com/media/publications/280502-metodologi-al-thabari-dalam-tafsir-jamiu-15fcacb2.pdf>
- Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhari. (1422 H). Kitab Shahih Bukhari (Juz 3). Darut Thabqoh Najah Bairut, Mesir.
- Buya Hamka. (1988). Tafsir al-Azhar (Cet. 1, Juz' 23). Pustaka Panjimas.
- Ibrahim Hosain. (2008). Tafsir kemaq Al-Qur'an dan Tafsirnya (Jilid 8). Widya Cahaya.  
[https://ia600800.us.archive.org/24/items/kumpulan-kitab-buku-tafsir/Kemenag%20-%20Al-Quran%20dan%20Tafsirnya\\_08.pdf](https://ia600800.us.archive.org/24/items/kumpulan-kitab-buku-tafsir/Kemenag%20-%20Al-Quran%20dan%20Tafsirnya_08.pdf)
- Khairul Umam, Alwizar. (2025). Isra'iliyat Dalam Tafsir Al-Quran. Jurnal Ilmu Sosial & Hukum, 3(2).  
<https://ejournal.yayasanpendidikanzurriyatulquran.id/index.php/AlZayn/article/view/1250/613>
- Lalu Muhamad Fazlurrahman. (2022). AD-DAKHIL FI AL-TAFSIR: Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur'an. CV Pustaka Egaliter Anggota IKAPI.  
<https://repository.uinmataram.ac.id/3988/1/AD-DAKHIL%20FI%20AL-TAFSIR%20Infiltrasi%20Dan%20Kontaminasi%20Dalam%20Penafsiran%20Al-Qur%E2%80%99an.pdf>
- Maryam Shofa. (2015). Ad-Dakhil dalam Tafsir Al-Jāmi'li Ahkām Al-Qur'ān Karya al-Qurtubī: Analisis Tafsir Surah al-Baqarah. Artikel Pon. Pes. Al-Furqon, Kudus.  
<https://journalsuhuf.kemenag.go.id/suhuf/article/download/30/30/>
- Masriani Imas. (2022). Israiliyat dalam Tafsir -At-Thabari. Jurnal Keislaman, 8(2).  
<https://ejournal.unzah.ac.id/index.php/humanistika/article/download/759/587>
- Pentahqiq Ahmad Abdurraziq Albaqri, Muhammad Adil Muhammad, Muhammad Abdul Latif, Muhmud Mursi. (2007). Terjemah Kitab Tafsir Ath-Thabari. Pustaka Azam.  
<https://ia601900.us.archive.org/19/items/kitab-terjemah-ind/Tafsir%20Thabari%2022.pdf>
- Ratnah Umar. (2018). Jāmi' Al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi Al-Qur'ān (Manhaj / Metode Penafsirannya). Jurnal Al-Asas, 1(2).  
<https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/alasis/article/download/929/698>

Rosihon Anwar. (1999). Melacak Unsur - Unsur Israiliyyat dalam Tafsir Ath - Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir. Pustaka Setia.